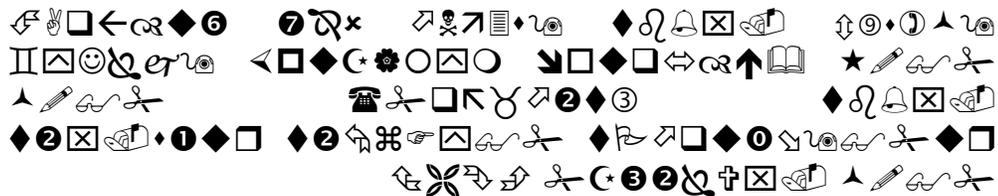


BAB III

KETELADANAN RASULULLAH SAW. DALAM PANDANGAN AL-QURTHUBI DAN QURAISH SHIHAB

A. Penafsiran al-Qurthubi Tentang Surat al-Aḥzāb Ayat 21



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.¹

Ayat ini merupakan peringatan Allah terhadap orang-orang yang enggan berperang (bersama Rasulullah SAW.). Artinya, Rasulullah SAW. telah memberikan contoh pada mereka (*almukhtalifin*). Bagaimana beliau sendiri berjuang membela agama Allah, dalam hal ini mengikuti perang Khandaq.²

Jadi dalam hal ini bermaksud menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan bagi orang-orang munafik yang tidak mau berperang bahkan mereka membujuk umat Islam untuk menyerah pada musuh. Pada ayat ini, Allah memperingatkan kepada orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi SAW. Jika mereka berkeinginan menjadi manusia yang baik,

¹Al-Qur’an dan Terjemahnya, al-Aḥzāb: 21.

²Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an Juz 13* (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2006), 143.

berbahagia hidup dunia dan akhirat tentu mereka akan mencontoh dan mengikutinya.

Al-uswah berarti teladan. Imam ‘Asim (salah satu imam qurra’) membaca lafadz *al-uswah* dengan dhammah pada hamzah. Sedangkan imam-imam lain membaca kasrah pada hamzah (*iswah*). Keduanya adalah dua pandangan yang berbeda. Namun, menurut Imam Farra’, bentuk jamak dari lafadz tersebut tetap sama (yaitu: *usan*). Adapun alasan mengapa pendapat kedua mendhammah hamzah ketika jamak (*iswah* menjadi *usan*, bukan *isan*) adalah untuk membedakan lafadz- lafadz yang mengandung huruf *wawu* dan lafadz- lafadz yang mengandung huruf *ya*’.³

Terkait hal tersebut, al-Jauhary menjelaskan: *Uswah* dan *iswah* adalah dua pendapat yang berbeda. Bentuk jamak dari keduanya juga berbeda, *usan* dan *isan*. Uqbah bin Hasan al Hajary meriwayatkan dari Anas bin Malik dari Nafi’ dari Ibnu Umar *لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة*. Mengomentari bahwa ayat tersebut turun pada hal laparnya Nabi (bukan perangnya Nabi). Begitulah Khatib Abu Bakar Ahmad memparkan hadits tersebut. Beliau menambahkan, hanya Uqbah sendiri yang meriwayatkan hadits ini dari Malik, tidak ada riwayat lain. Dan ini adalah satu-satunya sanad yang beliau tulis dari hadits tersebut.⁴

Al-uswah berarti panutan. Sesuatu yang dicontoh. Sesuatu yang terpuji, kemudian dicontoh baik dalam amal perbuatannya maupun *ahwalnya*. Ketika itu, wajah beliau terluka. Salah satu gigi beliau patah. Ditambah lagi paman beliau

³al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an...*, 143.

⁴Ibid.

Hamzah gugur dalam perang, dan beliau sendiri dalam keadaan lapar. Namun beliau tetap bersabar, bersyukur, dan menerima situasi tersebut dengan ikhlas. Anas bin Malik meriwayatkan dari Abi Thalhah, beliau berkata: “Kami mengadu kepada Nabi bahwa kami lapar. Kemudian kami serempak mengangkat (menunjukkan) batu (penganjal lapar) yang ada pada perut kami. Maka Nabipun mengangkat dua buah batu yang beliau letakkan pada perutnya (menunjukkan bahwa beliau lebih lapar dari mereka)”.⁵

Abu Isa at-Turmudzi telah mentakhrij hadits tersebut dan memaparkan bahwa hadits tersebut adalah hadits gharib. (Dalam riwayat lain) Rasulullah berkata ketika terluka (usai peperangan): “Ya Allah ampunilah umatku, sesungguhnya mereka tidak tahu (apa yang sedang terjadi)”.

لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر

Sa'id bin Jabir menjelaskan bahwa kalimat tersebut bermakna: “Bagi mereka yang berharap bertemu Allah karena telah beriman dan membenarkan kenabian Muhammad SAW, sebagai bentuk balasan atas segala amal perbuatannya”. Pendapat lain mengatakan, kalimat tersebut bermakna: “Bagi mereka yang mengharapkan pahala dari Allah di hari kiamat”. Al-Khuzzaq, seorang ulama nahwu melarang menyertakan alif pada lafadz *yarju* ketika bentuk tunggal. Sebab alif tidak dibutuhkan pada bentuk tunggal dari fi'il sebagaimana dibutuhkannya pada bentuk jamak.⁶

وذكر الله كثيرا

⁵Ibid.

⁶al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an...*, 143.

(Banyak- banyak menyebut nama Allah) sebab takut akan azab-Nya, serta mengharap pahala dari-Nya. (Dari sudut pandang yang berbeda) Dikatakan bahwa lafadz لمن merupakan badal dari lafadz لكم. Hal ini tidak bisa diterima oleh al Basriyyin, sebab *al mukhatab* tidak bisa menggantikan *al ghaib*. Seharusnya lafadz *liman* (*jar* dan *majrur*) menjadi *muta'allaq* daripada lafadz *hasanah*. Sedangkan lafadz *al-uswah* berperan sebagai *ismu kana* (*muakkhar*), dimana lafadz *lakum* menjadi khabarnya. Adapun *khitab* (sasaran) pada ayat tersebut masih diperdebatkan. Ada yang mengatakan *al munafiqin*, sebagaimana ayat- ayat sebelumnya. Pendapat lain mengatakan bahwa *khitab* ayat tersebut adalah kaum mukminin, dengan dasar adanya *qarinah*.⁷

لمن كان يرجو الله واليوم الآخر

Bagaimana hukum meneladani Rasulullah SAW. wajib atau sunnahkah?. Para ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Ada 2 pendapat. Pendapat pertama mengatakan wajib, yang mana kemudian bisa berubah menjadi sunnah ketika ada *qarinah* atau dalil. Sebaliknya, pendapat kedua mengatakan bahwa hukum meneladani Rasulullah SAW. adalah sunnah. Kemudian bisa berubah menjadi wajib ketika terdapat *qarinah* atau dalil. Dari sini, mungkin dapat diambil hipotesis bahwa hukum meneladani Rasulullah dalam hal agama adalah wajib, sedangkan hukum meneladani beliau dalam urusan dunia adalah sunnah.⁸

⁷al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an...*, 143.

⁸Ibid., 144.

B. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Surat al-Aḥzāb Ayat 21

Ayat dan Terjemah:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁹

Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya. Kini ayat di atas mengarah kepada orang-orang yang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi SAW. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad SAW. suri teladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari Kiamat, serta teladan bagi mereka yang berdzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.*¹⁰

Bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata (لقد) *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan: “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani”.¹¹

⁹Al-Qur’an dan Terjemahnya, al-Aḥzāb: 21.

¹⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an vol II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 242.

¹¹Ibid.

Kata (أسوة) *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam firman-Nya : *fi rasulillah* berfungsi mengangkat dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasulullah SAW. sendiri dengan seluruh totalitas beliau.¹²

Kalimat (لمن كان يرجو الله واليوم الآخر) berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasulullah SAW. Memang, untuk meneladani Rasul SAW. secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan dzikir kepada Allah dan selalu mengingatkannya. Penyebutan kalimat “*bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kemudian*” bertujuan mengisyaratkan bahwa orang-orang yang mengharap ganjaran Allah dan kebahagiaan hari Akhirat tentu mengindahkan tuntunan itu, sedang yang tidak mengindahkan dapat dinilai tidak mengharapkan ganjaran Ilahi.¹³

Dalam konteks Perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin. Ayat

¹²Ibid.

¹³Shihab, *Tafsir al-Misbah*...,242.

ini, walau berbicara dalam konteks Perang Khandaq, tetapi juga mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. Ini karena Allah telah mempersiapkan tokoh agung untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasa sendiri yang mendidik beliau.¹⁴

Telah dikemukakan pendapat az-Zamakhshari ketika menafsirkan cakupan makna *uswah* atau *keteladanan* itu. Timbul pertanyaan, yaitu jika kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan, maka apakah itu berarti bahwa segala sesuatu yang bersumber dari pribadi ini diucapkan atau diperagakan adalah baik, benar dan harus diteladani termasuk dalam perincian-perinciannya?. Jawaban pertanyaan di atas, berkaitan dengan pandangan tentang batas-batas *Ismat* (pemeliharaan Allah terhadap Nabinya, pemeliharaan yang menjadikan beliau tidak terjerumus dalam kesalahan). Bagi yang menjawab Nabi SAW. mendapat *'ishmat* dalam segala sesuatu, maka ini tidak berarti bahwa segala apa yang bersumber dari Nabi SAW. pasti benar, tetapi bagi yang membatasi *'ishmat* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan dimaksud hanya pada soal-soal agama.¹⁵

Imam al-Qarafi, merupakan ulama pertama yang menegaskan pemilahan-pemilahan rinci menyangkut ucapan atau sikap Nabi Muhammad SAW. Menurutnya, Nabi Muhammad SAW. dapat berperan sebagai Rasul, Mufti atau Hakim Agung atau Pemimpin Masyarakat, dapat juga sebagai seorang manusia yang memiliki kekhususan-kekhususan yang membedakan beliau dari manusia-manusia yang lain, sebagaimana perbedaan seseorang dengan lainnya.

¹⁴Ibid., 243.

¹⁵Shihab, *Tafsir al-Misbah...*,244.

Beliau adalah Nabi dan Rasul, juga Mufti dan Hakim. Di samping itu sebagai pemimpin masyarakat dan sebagai pribadi. Dalam kedudukan beliau sebagai 1) Nabi dan Rasul, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah. 2) Sebagai Mufti, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir permata di atas, karena fatwa beliau adalah berdasar pemahaman atas teks-teks keagamaan, di mana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya, fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia. 3) Sebagai Hakim, maka ketetapan hukum yang beliau putuskan, secara formal pasti benar, tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu. 4) Sebagai Pemimpin Masyarakat, maka tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat satu dengan yang lain.¹⁶

Kembali kepada soal *uswah* (keteladanan). Apakah hal-hal yang bersifat pribadi, atau yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, juga bagian dari yang diteladani?. Salah satu jawaban yang dikemukakan para pakar adalah memilah-milah keteladanan itu sesuai dengan sikap Nabi, yakni dengan menyatakan: apa yang dilakukan oleh pribadi agung itu, selama bukan merupakan kekhususan yang berkaitan dengan kerasulan seperti kebolehan menghimpun lebih dari empat orang istri dalam saat yang sama, atau larangan menerima zakat,

¹⁶Shihab, *Tafsir al-Misbah*...,245.

dan bukan juga merupakan penjelasan ajaran agama, maka hal itu harus diteliti, apakah ia diperagakan dalam kaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah atau tidak. Jika dinilai berkaitan dengan upaya mendekatka diri kepada Allah, maka ia termasuk bagian yang diteladani.¹⁷

Perlu digarisbawahi bahwa ayat yang berbicara tentang *uswah*, dirangkaikan dengan kata *Rasūlillāh*. لقد كان لكم في رسول الله (sesungguhnya telah ada buat kamu pada diri Rasulullah), namun demikian, tidak mudah memisahkan atau memilah, mana pekerjaan atau ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai Rasul dan mana pula dalam kedudukan-kedudukan lainnya.¹⁸

¹⁷Ibid., 246.

¹⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah*...,246.